

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah laporan yang disusun perusahaan setiap satu periode untuk menginformasikan keadaan keuangan perusahaan, kapasitas dan hasil kegiatan operasional perusahaan, bagi pengguna laporan keuangan. Menurut PSAK (2017), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Karakteristik yang harus ada dalam laporan keuangan menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) meliputi “relevansi (*relevance*), dan representasi tepat (*faithful representation*), serta karakteristik kualitatif peningkat yaitu keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*)”.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan, kinerja, dan memberi informasi tentang perubahan posisi keuangan yang ditujukan untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan didalam perusahaan. Menurut Aprilia (2017) informasi keuangan perusahaan merupakan alat ukur tentang efisiensi dan efektifitas kemampuan emiten, yang mana informasi keuangan tersebut sangat penting untuk pihak internal dan pihak eksternal.

Selain itu, manajer dan stakeholder juga perlu mengetahui informasi laporan keuangan agar mereka dapat menilai dan meninjau aspek dan atribut risiko perusahaan. Hal ini untuk mencegah terjadinya konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Konflik keagenan disebabkan adanya masalah, yakni pemegang saham tidak mampu menentukan ketepatan manajemen dalam bertindak dan pemegang saham serta manajemen memiliki tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, informasi laporan keuangan harus sah. Jika informasi keuangan tersebut sah, maka dapat dijadikan dasar pondasi agar manajemen membuat rencana (*planning*) perusahaan supaya perusahaan bisa mencapai target (VanAuken et al., 2017).

Perusahaan selalu menginginkan laporan keuangannya berada di posisi yang baik agar perusahaan tersebut dapat menempuh rivalitas usaha dengan perusahaan lain. Menurut Yang et al., (2017) informasi dalam laporan keuangan sangat penting, sehingga mendesak pemikiran manajemen untuk melaksanakan semua metode agar laporan keuangan yang disajikan selalu baik. Hal itu menyebabkan terbentuknya risiko praktik kecurangan (*fraud*). Kecurangan yang biasanya manajemen lakukan adalah menyajikan laporan keuangan yang bukan sebenarnya, dengan cara memanipulasi laporan keuangan seperti mengganti atau memalsukan angka dan nilai pada laporan tersebut. Tentu saja kecurangan ini akan berdampak buruk bagi banyak pihak termasuk perusahaan itu sendiri.

*Fraud* disebutkan sebagai tindakan curang yang memiliki arti tindakan menyimpang dan tindakan pelanggaran hukum (*illegal act*), dilaksanakan secara sengaja, bertujuan tertentu seperti penipuan atau memberikan informasi yang

salah (*mislead*) kepada pihak lain, dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dari intern organisasi ataupun dari eksternal organisasi. Perilaku curang disusun untuk menggunakan semua kesempatan penyajian informasi yang salah, baik langsung ataupun tidak langsung sehingga pihak lainnya menjadi rugi (Karyono, 2013).

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah tindakan melanggar hukum yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan cara menggelapkan atau menyelewengkan sebuah informasi yang sebenarnya dan menyajikan informasi yang palsu demi mendapatkan profit untuk individu maupun pihak lain (Tuanakotta, 2014). Ada tiga jenis kecurangan (*fraud*) menurut survey *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik 2020*, yaitu korupsi (*corruption*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*). Korupsi (*corruption*) menjadi kategori kecurangan (*fraud*) yang paling sukar dideteksi. Hal ini dikarenakan pihak luar juga ikut terlibat dalam menikmati profit seperti suap-menyuap (uang sogok). Suap juga termasuk kategori dari korupsi karena memiliki tujuan yang berdampak pada pengambilan keputusan dalam berbisnis, komisi karena telah menyetujui kesepakatan (*illegal gratuity*), dan eksploitasi secara ekonomi (*economic extortion*). Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) digolongkan kedalam *timing difference*, karena adanya perbedaan waktu dalam pencatatan transaksi yang sebenarnya. Penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) merupakan kecurangan dalam pencatatan buku kas (*cash fraud*).

Praktik kecurangan pada pekerjaan ini merupakan perbuatan dosa, karena perbuatan ini sangat merugikan orang lain. Tidak hanya dosa, perbuatan ini juga illegal karena melanggar hukum. Baik hukum di negara maupun dalam hukum agama. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 42 telah menjelaskan tentang tindakan kecurangan yaitu:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ

*Wa laa talbisul-haqo bil-baathili wa taktumul-haqo wa angtum ta'lamuun*

"Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 42),

Menurut tafsir Al-Muyassar maksud ayat diatas diatas adalah janganlah kamu mencampurkan kebenaran-kebenaran yang Allah turunkan kepada Nabi dan Rasul Allah dengan sebuah kebohongan yang kamu buat-buat sendiri. Dan janganlah kamu menutupi sebuah kebenaran yang ada didalam kitab suci perihal sifat Nabi Muhammad SAW, sementara kamu sendiri mengetahuinya kebenarannya.

Ayat diatas juga bisa menjelaskan tentang orang-orang yang berbuat kecurangan, seperti menyembunyikan, memalsukan, memanipulasi dan mengganti informasi kejadian yang sebenarnya padahal ia sendiri mengetahui kebenarannya. Janganlah perbuatan ini dilakukan demi meraih keuntungan semata untuk individu dan kelompok sendiri yang secara tidak langsung merugikan orang lain. Ada tiga kecurangan pelaporan keuangan yang dapat dilakukan:

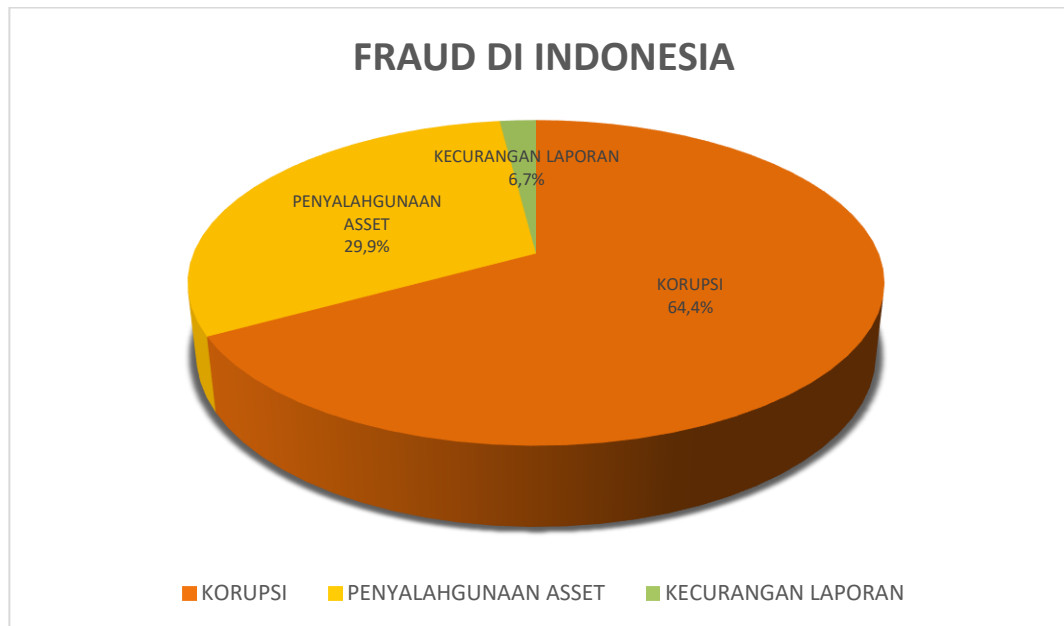
1. Memanipulasi atau melakukan pemalsuan pada catatan laporan keuangan atau dokumen yang terkait.
2. Penghilangan secara sengaja suatu peristiwa atau suatu bukti laporan keuangan seperti nota, data, dan dokumen transaksi dan informasi yang signifikan.
3. Kesalahan prinsip akuntansi yang dilakukan secara disengaja yang berkaitan dengan jumlah penggolongan serta cara pengungkapan.

Menurut Septriyani dan Handayani (2018), kecurangan yang kerap dilakukan oleh manajemen adalah manajemen laba (*earning management*). Tindakan tersebut memiliki tujuan memberikan pandangan positif investor atas kinerja perusahaan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), perusahaan yang mempunyai kemungkinan besar untuk melakukan perbuatan kecurangan (*fraud*) adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena, perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus meningkatkan kepercayaan para investor terhadap kinerja perusahaan dengan cara menaikkan profitabilitas perusahaan mereka. Oleh sebab itu, para manajer merasa diwajibkan untuk memenuhi standar harapan stakeholders dan investor sehingga para manajer biasa melakukan *income smoothing*.

Adanya kecurangan pada laporan keuangan membuat publik tidak mudah percaya terutama pada harapan masa depan perusahaan yang akan datang (Omar et al. 2017). Tidak hanya itu saja, melakukan fraud juga termasuk merusak nilai-nilai akuntansi (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Maka dari itu, supaya perusahaan bisa menghindari dan mendeteksi terjadinya fraud, perusahaan

membutuhkan campur tangan manajemen, auditor internal dan auditor eksternal untuk membantu pengelolaan laporan keuangan. Tindakan pencegahan fraud yang bisa dilakukan oleh manajemen adalah mengimplementasikan prosedur akuntansi dengan baik, pengendalian internal yang mencukupi, dan juga menata pengelolaan perusahaan dengan benar.

Pencegahan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan, merupakan peran penting auditor internal dan auditor eksternal. SA seksi 316 (Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan) menjelaskan bahwa auditor eksternal berkewajiban untuk menyusun rencana dan mengimplementasikan audit agar perusahaan mendapatkan kepercayaan mengenai kemurnian laporan keuangan. Maksudnya adalah apakah laporan keuangan perusahaan itu terbebas dari salah penyajian yang diakibatkan karena kesalahan yang tidak disengaja pada saat pencatatan atau kesalahan yang disengaja/kesalahan yang sudah direncanakan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), tujuan utama auditor adalah menemukan adanya kesalahan penyajian material (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan, dan auditor tidak bertanggung jawab untuk mendeteksi segala bentuk kecurangan. Hasil survei terkait kasus *fraud* di Indonesia bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019

**Gambar 1.1**  
Jenis Fraud Terbanyak Di Indonesia

Pada tahun 2019, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, telah melakukan penelitian perihal kecurangan di Indonesia. Survei Fraud Indonesia 2019 dilaksanakan melalui pengisian kuesioner kepada responden yang representif meliputi CFE Member, Associate Member atau yang memiliki pengalaman melakukan investigasi *fraud* dengan *google form* dan kuesioner cetak yang diberikan kepada responden. Riset ACFE Chapter Indonesia, menghasilkan data bahwa kasus korupsi (*corruption*) menduduki kasus kecurangan yang paling sering terjadi dengan persentase 64,4% , sedangkan kasus penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*) berada di tengah-tengah dengan persentase 29,9%, dan kasus *fraud* laporan keuangan (*financial statement fraud*) menjadi kasus terendah dengan persentase 6,7%.

Contoh fenomena kecurangan yang terjadi di Indonesia adalah kasus penggelembungan dana oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Awal mulanya, anak usaha perseroan PT Indo Beras Unggul yang dikelola TPS Food ini kedapatan mengoplos beras. Setelah kasus itu mencuat, TPS Food mulai mengalami kesulitan dalam mengatur keuangannya. Seperti kesulitan dalam membayar bunga dan kegagalan membayar pokok obligasi. Akibat gentingnya kasus ini, pada tanggal 22 Oktober 2018 diadakannya Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) untuk meresmikan kedudukan direksi dan komisaris yang baru. RUPSLB resmi diadakan karena 56% pemegang saham hadir pada saat rapat. RUPSLB memutuskan untuk mengubah deretan direksi yang dipimpin oleh Stefanus Joko Mogoginta dan juga menobatkan direktur utama perseroan yang baru yaitu Hengky Koestanto (CBNC Indonesia, 2019). Keputusan RUPSLB ini memberikan instruksi kepada manajemen yang baru untuk melakukan penyelidikan audit pada beberapa akun laporan keuangan TPS Food. Auditor Ernest dan Young (E & Y) yang ditunjuk oleh manajemen baru meninjau laporan keuangan sebelumnya yang diduga telah ada penggelembungan dana yang dilakukan oleh manajemen lama yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto Suwito (Kontan.co.id, 2019). Hasil penyelidikan EY telah membuktikan adanya kecurangan yang dilakukan oleh TPS Food. EY mendapati penggelembungan dana (*overstatement*) senilai Rp 4 Triliun pada beberapa pos akuntansi. Penggelembungan dana tersebut terjadi pada pos akun persediaan, aset tetap perusahaan dan piutang usaha. Tidak hanya itu saja, EY menemukan adanya penggelembungan dana pada pos penjualan sebanyak Rp



622 Miliar dan pada EBITDA sebanyak Rp 329 Miliar. Auditor EY juga menduga adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 Triliun melalui beraneka macam strategi yang dilakukan oleh TPS Food dengan pihak yang diduga mempunyai aliansi dengan manajemen yang lama (CNN Indonesia, 2019). Manajemen baru TPS Food lalu melaporkan hasil penyelidikan EY ke Bursa Efek Indonesia. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mendapatkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti penghapusan pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau delisting dan penghentian penangguhan transaksi saham. Pada 14 Februari 2020 mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Joko Mogoginto dan Budhi Istanto Suwito telah resmi ditahan dengan hukuman penjara 20 tahun dan uang denda 10 Miliar (Kontan, co.id, 2020).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan, menjadi tanggung jawab auditor untuk menyelidiki kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan. Hal ini supaya kinerja perusahaan tetap berada di posisi baik dan perusahaan mendapat kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan. Peneliti- peneliti sebelumnya telah mengembangkan sebuah teori fraud yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Pada tahun 1953, Cressey menyatakan tentang teori Fraud Triangle didalam penelitiannya yang berjudul "Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement". Penelitian ini menyatakan ada tiga faktor untuk mengetahui ada tidaknya perilaku curang, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*).

Beberapa peneliti terdahulu telah mengobservasi faktor-faktor yang memiliki dampak pada tindakan kecurangan laporan keuangan dan observasi itu memperlihatkan adanya perbedaan hasil penelitian. Seperti penelitian tentang kecurangan perusahaan infrastruktur yang telah diteliti oleh Damayani et al. (2017). Penelitian ini menggunakan variabel ketidak efektifan pengawasan, kepemilikan manajerial, tekanan pihak eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, frekuensi gambar CEO, pergantian dewan direksi, pergantian auditor, dan sifat industri. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah variabel sifat industri mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, variabel ketidak efektifan manajerial, tekanan pihak eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, frekuensi gambar CEO, pergantian dewan direksi, dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Larassati Kusumosari (2020) tentang kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan variabel koneksi politik, pendidikan CEO, tekanan pihak eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan, CEO ganda (*CEO duality*), rasionalisasi, kualitas auditor eksternal, ketidak efektifan pengawasan, dan state-owned enterprises. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa koneksi politik, stabilitas keuangan, target keuangan, CEO ganda (*CEO duality*), rasionalisasi, ketidak efektifan pengawasan, state-owned enterprises berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel pendidikan CEO dan tekanan eksternal berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, variabel kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kecurangan laporan keuangan yang sudah diteliti masih memperlihatkan hasil yang tidak stabil. Penelitian ini masih layak untuk diuji kembali karena terdapat perbedaan hasil dan *research gap* ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali. Perbedaan tersebut diantaranya dalam penelitian Damayani et al. (2017) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan, tekanan pihak eksternal, target keuangan dan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Larassati Kusumosari (2020) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan, target keuangan dan stabilitas keuangan berpengaruh positif serta tekanan pihak eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI Tahun 2014-2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2018-2020. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena dalam sektor manufaktur terdiri atas berbagai subsektor industri, sehingga dapat mewakili industri yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dan adanya *research gap* yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan faktor-faktor fraud dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah target keuangan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah stabilitas keuangan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah tekanan eksternal mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah ketidak efektifan pengawasan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Menganalisis ketidak-efektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan kontribusi

pengetahuan akuntansi terutama pada auditing investigatif dan juga diharapkan bisa menyampaikan penjelasan tentang kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar manajemen bisa meninjau kembali faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan supaya perusahaan bisa terlepas dari implementasi kecurangan yang merugikan orang lain dan supaya manajemen lebih waspada dalam pengambilan keputusan.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan supaya investor bisa mengevaluasi dan meninjau informasi terkait profil kinerja perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan terbebas dari praktik kecurangan yang merugikan.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan umum masyarakat tentang praktik kecurangan yang bisa terjadi dimana saja dan membantu masyarakat supaya masyarakat tersadar dan paham mengenai gerak-gerik kecurangan dan faktor-faktor kecurangan laporan keuangan.

